

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Relevansi Islam Terhadap Nasionalisme

Istilah Nasionalisme sering diartikan sebagai faham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara. Kebangsaan. Encyclopedia Social Science menyatakan bahwa, “Nationalism in its broader meaning refers to the attitude which ascribes to national individuality a high place in the hierarchy of values (Makalah ini diseminarkan dalam Seminar Bulanan Dosen Fak. Ekonomi, UNAS). Apabila dihubungkan dengan pemerintahan, maka kesetiaan itu harus semata-mata ditujukan terhadap bangsa.

Nasionalisme adalah perasaan dari suatu bangsa yang dipandang dari sudut ilmu jiwa dapat digolongkan sebagai egoism golongan, atau instink kelompok. Sebagai suatu perasaan, Stoddard menjelaskan bahwa nasionalisme adalah suatu kepercayaan, dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan, sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan (a sense of belonging together) sebagai suatu bangsa.

Emerson lebih tegas lagi memberikan pengertian bangsa sebagai sekelompok manusia yang merasa bahwa mereka terpaut satu sama lain dalam arti yaitu mereka memiliki warisan bersama secara mendalam disamping mempunyai tujuan bersama.⁴⁴

Dinegara-negara terjajah perasaan ini bemanifestasi dalam bentuk suatu pergerakan nasional yang bertujuan membebaskan diri dari segala macam bentuk penjajahan dan membentuk suatu negara yang meliputi wilayah-wilayah tertentu. Perasaan kebangsaan ini makin bertambah dalam proses nasionalisme. Simbol-simbol kebangsaan yang berupa bahasa

⁴⁴ Emerson, Rupert. *From Empire To Nation, The Rise Of Self Assertion Of Asians And African Peoples*, (Cambridge : Harvard University Press, 1960).

kebangsaan, bendera kebangsaan, lagu kebangsaan dan nama sebuah bangsa dalam proses pergerakan nasional.

Nasionalisme merupakan sikap politik masyarakat yang mempunyai kesamaan wilayah, budaya, bahasa, ideologi, cita-cita dan tujuan, kemudian mengkristal menjadi paham kebangsaan. Paham ini berkembang lalu mempengaruhi politik kekuasaan dunia dan berdampak luas bagi negara-negara bangsa. Ketika nasionalisme masuk di dunia Islam, mereka sudah memiliki nilai-nilai universal yang dianut masyarakat muslim sebagai unsur pemersatu. Umat Islam menyikapi nasionalisme ini beragam, ada yang menerima, ada yang apriori, dan ada yang menolak.

Sebagian umat Islam berpendapat bahwa nasionalisme murni adalah nasionalisme Eropa yang sekuler. Hanya ini yang dapat dijadikan energi perubahan sosial politik di dunia Islam. Sebagian lain berpendapat bahwa nasionalisme ala Eropa adalah sekuler, mengabaikan agama, yang menyebabkan lemahnya dunia Islam.⁴⁵

Islam tidak kompatibel dengan nasionalisme, karena secara ideologis saling berlawanan. Ia bersifat nasional-lokal, sedangkan Islam bersifat universal. Sebagian lagi umat Islam bersikap netral, nasionalisme harus memperhatikan kepentingan seluruh warga bangsa dengan basis ukhuwah Islamiyah. Nasionalisme ini merupakan bagian integral dari konsep “Pemerintahan Madinah” dan ini yang disebut nasionalisme Islam. Paham nasionalisme Islam ini lalu menjadi spirit dan inspirasi kaum muslimin secara global untuk bangkit dan membebaskan negara-negara Islam dari kolonialisme negara-negara Eropa. Di beberapa negara Islam, paham nasionalisme Islam menjadi alat pemersatu sekaligus alat perjuangan untuk merebut kemerdekaan.

Dari sudut pandangan Islam perasaan cinta terhadap suatu (termasuk bangsa), dipandang sebagai hal yang wajar dan dapat dipahami. Akan tetapi bila perasaan itu kemudian berkembang menjadi kefanatikan golongan/bangsa Islam

⁴⁵ Mugiyono, M. (2016) “Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global”, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 15(2), Pp. 97-115.

menolaknya, sebab bertentangan dengan keuniversalan ajaran Islam yang tidak membedakan antara satu ras dengan yang lain, bangsa yang satu dengan bangsa yang lain.

Satu prinsip dari ajaran Islam persatuan dan persamaan umat manusia, dimanapun mereka itu hidup. Dalam Al Qur'an disebutkan :

“Wahai manusia! Berbaktilah kepada Tuhanmu yang telah menjadikan kamu daripada satu diri dan ia jadikan daripadanya jodohnya dan ia bangkitkan daripada mereka berdua banyak laki-laki dan wanita. (An-Nisa : 1).

Tujuan dari hidup manusia ialah saling dekat mendekati dan saling kenal mengenal dengan lebih baik dan sama sekali bukan untuk saling jauh menjauhi dan tak kenal mengenal dan akhirnya pukul memukul. Dalam hubungan ini Rasulullah SAW, bersabda :

“Bukanlah golongan kami baranag siapa yang mengajak kepada fanatisme golongan dan bukan pula barang siapa yang memperjuangkan fanatisme golongan dan bukan pula yang mati dalam fanatisme golongan”. (H.R. Abu Daud dari Jubair bin Muth'im).

Pengertian Bangsa Dalam Al Qur'an, istilah bangsa (nation) disebut dengan kata “Syub, perkataan mana dipergunakan dalam ayat :

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan kami telah menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa supaya kamu saling kenal mengenal”. (Al Hujarat :13).

Sedangkan Syeh Tantowi Jauhari dalam tafsirnya mengemukakan pengertian syuub sebagai berikut :

“Bangsa adalah kumpulan besar manusia yang bernasab kepada satu asal”.

Jelaskanlah bagi kita bahwa Al Qur'an sendiri mengakui adanya kesatuan manusia atas dasar keturunan. Bukan saja mengenal adanya bangsa tetapi adanya kesatuan yang lebih kecil yaitu suku bangsa. Hanya perlu dikemukakan bahwa pengertian bangsa yang dikemukakan oleh Al Qur'an

tidaklah ditinjau dari segi politik kenegaraan. Ini dapat dimengerti dengan disebutkannya kata qabilah (suku bangsa) dengan kata lain, maka syuub dalam Al Qur'an adalah dalam pengertian etnis.

Keyakinan Islam mengajarkan bahwa tujuan diciptakan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah penciptanya. Pengabdian itu hendaklah bersih, tidak diwarnai hal-hal yang mengotori pengabdian tersebut. Jadi disini pengabdian atau kesetiaan terhadap perintah-perintah Allah terletak pada tempat tertinggi arti kesetiaan dalam pengabdian. Maka penempatan kesetiaan (loyalty) terhadap bangsa pada kedudukan yang tertinggi adalah bertentangan dengan keyakinan Islam.

Dari dapatlah dimengerti mengapa umat Islam sulit menerima faham ini, sebab sebelum itu Islam sudah menempatkan kesetiaan seperti itu hanya untuk Allah. Dan dapat pula dimengerti mengapa pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia misalnya menolak nasionalisme ini sebagai keyakinan seperti yang diharapkan oleh Bung Karno sebagai salah seorang pemimpin pergerakan nasional.

Dari pokok-pokok pengertian nasionalisme yang ditinjau dari sudut pandangan Islam, dapatlah diambil kesimpulan bahwa Islam menolak nasionalisme sebagai faham yang menempatkan loyalitas kepada bangsa di atas segala-galanya. Akan tetapi nasionalisme sebagai alat atau jalan yang bertumpu pada pergerakan nasional dan bertujuan untuk kemerdekaan dari segala macam bentuk penjajahan tidaklah ditolak, sepanjang tidak mengurangi atau mengganti loyalitas terhadap Allah SWT.

Maka gerakan-gerakan nasional yang bertujuan untuk membebaskan bangsa terjajah akan sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan adanya kemerdekaan individu. Karena kemerdekaan individu erat hubungannya dengan kemerdekaan negara. Dalam negara yang dijajah kemerdekaan individu itu tidak ada. Dr. Mohammad Iqbal mengatakan :

“Nasionalisme menjadi sebab pokok lahirnya chauvinisme yang mengakibatkan timbulnya nafsu serakah yang imperialistis, karena memandang merekalah satu-satunya bangsa yang mempunyai mythos sebagai

bangsa yang unggul di atas segala-gala bangsa dan nasionalisme ini pulalah yang menjadi sumber lahirnya kapitalisme, imperialism, fasisme, komunisme dan entah apa lagi”.

Dari paparan diatas dapat dinyatakan bahwa Islam dan Nasionalisme sebagai paham murni yang meletakkan kesetiaan tertinggi kepada nasion adalah bertentangan dengan keyakinan Islam menundukkan kesetiaan tertinggi pada Allah.

Dalam prakteknya Nasionalisme Indonesia baru mendapatkan bentuknya yang utuh dalam PNI Tahun 1927 dan pergerakan sebelumnya yang dipelopori oleh Budi Utomo dan Sarekat Islam merupakan dasar yang menjiwai pergerakan-pergerakan sesudahnya, termasuk PNI.

Tumbuhnya pergerakan Nasional dengan segala macam coraknya tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan pergerakan Islam, baik yang bersifat keagamaan maupun politis. Islam dan umat Islam pada dasarnya menjiwai dan menjadi ruhnya pergerakan Nasional Indonesia.

B. Hubungan Nasionalisme dan Islam di Indonesia

Di era Indonesia modern yang ditandai dengan derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang dirayakan secara gegap gempita, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam hal kesadaran tentang agama dan bangsa. Seharusnya Islam dan nasionalisme mempunyai sifat yaitu menyatukan bukan untuk saling membenturkan antara nilai yang dianut oleh Islam dengan nilai yang dikokohkan dalam konsep nasionalisme. Namun, derasnya gempuran kebudayaan asing yang terfasilitasi dengan media dan teknologi internet dapat secara bebas leluasa hadir di tengah tengah masyarakat kita dan berpotensi mendominasi serta mempengaruhi kebudayaan lokal. Padahal jika kita mengokohkan lagi agama dan nasionalisme yang ada pada diri kita akan menghadirkan keharmonisan, ketenteraman dan kedamaian.

Ditambah lagi dengan permasalahan-permasalahan negara lainnya yang mengancam kedaulatan bangsa, khususnya pasca 1998, seperti

bermunculannya ideologi yang berseberangan dengan ideologi negara, terorisme, radikalisme, serta konflik sosial berbasis suku, ras dan agama.

Singkatnya, sekelumit permasalahan bangsa di atas sedikit banyak menjelaskan bahwa Indonesia sedang menghadapi tantangan serius terkait dengan nasionalisme dan berdampak acuh pada agama. Nilai-nilai nasionalisme di kalangan masyarakat sebetulnya bukan perkara baru, melainkan permasalahan klasik yang terus dialami bangsa ini sejak Indonesia merdeka dari penjajahan kolonial hingga saat ini.

Hasil survei LSI Denny JA patut direnungkan. Survei itu menunjukkan bahwa sejak 2005-2018 jumlah warga yang pro Pancasila semakin berkurang setidaknya 10%. Di level pendidikan formal, khususnya kelompok muda, jumlah pro Pancasila juga menurun. Hasil penelitian LSI 2019 cukup memberikan sedikit angin segar karena jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, nasionalisme masyarakat mengalami kenaikan. Sebesar 66,4 persen warga yang masih mengidentifikasi diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia, 19,1 persen warga mengidentifikasi diri sebagai kelompok penganut agama tertentu, dan 11,9 persen warga mengidentifikasi diri sebagai bagian dari suku tertentu.

Meskipun hasil survei menunjukkan perkembangan nasionalisme cukup positif pada 2019, kita tidak boleh lupa bahwa 33,6 persen warga yang tidak mengutamakan nasionalisme bukanlah angka yang kecil dan artinya nasionalisme masih berada dalam tantangan, oleh karena itu topik ini masih relevan untuk disuarakan.

C. Perspektif Abdul Soroush Terhadap Hubungan Nasionalisme Dan Islam Dengan Sistem Sosial Politik Pada Era Reformasi

Gagasan relasi agama dan politik, khususnya relasi Islam dan Nasionalisme yang mengisyaratkan kebebasan dan keadilan menjadi wacana politik filosofis yang sedang dan terus berlangsung. Tokoh utama yang menjadi garda depan dalam membangun relasi agama dan politik yang berbasiskan pada kebebasan dan keadilan adalah Abdolkarim Soroush.

Dalam wacana teori politik yang berkembang terutama di Islam, Abdolkarim Soroush memiliki ragam pemikiran politik yang cukup luas dengan pelbagai tema dalam filsafat politik. Mahmoud Sadri, seorang penerjemah pemikiran Abdolkarim Soroush menjelaskan bahwa filsafat politik Abdolkarim Soroush begitu dekat dengan tradisi pemikiran liberal. Sadri menyatakan, “*pandangan filsafat politik Soroush dekat dengan jantung tradisi liberal, selalu memperjuangkan nilai-nilai dasar nalar, kebebasan, dan demokrasi*”⁴⁶

Dari pemaparan pada bab sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa hubungan nasionalisme dan Islam dengan system politik merupakan sebuah paham yang mendasar bagi eksistensi suatu negara dan mengharuskan seluruh elemen masyarakat di dalamnya untuk menyerahkan kesetiaan individu mereka kepada negara kebaangsan. Di dalam al-Qur’an, paradigma nasionalisme terhitung sangat banyak. Kata balad sendiri dengan segala derivasinya terulang sebanyak 19 kali.⁴⁷

Berikut konsep dalam al-Qur’an yang akan diuraikan secara tematik berdasarkan ayat-ayat yang mengandung unsur-unsur nasionalisme.

1. Cinta tanah air

QS. Al-Baqarah [2]: 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ أَمِنَ مِنْهُم بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman dan sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian”. Allah berfirman: “Dan kepada orang*

⁴⁶ Mahmoud, Sadri. *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*. (New York : Oxford University Press, 2000), h. 105.

⁴⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu‘jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur‘An* (Beirut : Dar Al-Fikr, 1981), Hal. 134

*yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”.*⁴⁸

Ayat di atas merupakan doa Nabi Ibrahim sebelum dibanggunya Ka’bah. Kataal-Balad berbentuk ma’rifat sedangkan baladan berbentuk nakirah.⁴⁹ Hal itu menjadi sebuah bukti nyata kecintaan beliau terhadap negerinya. Tanda cinta tersebut beliau curahkan dengan doanya dengan penuh harapan agar negeri Makkah menjadi negeri yang aman dari bencana dan pertumpahan darah sebagaimana dulu telah menimpa umat-umat sebelumnya.

Cinta terhadap Tuhan adalah suatu kewajiban sebagai seorang manusia. Penghambaan manusia kepada Tuhannya dapat ditandai dengan mencintai makhluk ciptaan-Nya. Salah satunya dengan mencintai tanah airnya sebagai suatu ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan yang telah memberikan segala karunia-Nya.

Dalam tafsirnya, Bakri Syahid menyebutkan: Nagari ingkang tata-tentrem (negara yang tertib, tentram, sejahtera dan berkecukupan segala sesuatunya). Filosofi tersebut sama halnya dengan Gemah Ripah Loh Jinawi yang artinya keadaan atau kondisi yang sangat subur serta sangat makmur. Hal itu berarti menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim berdoadalam dua hal, yang pertama dalam hal keamanan negeri dan yang kedua dalam hal kesejahteraan ekonominya. Ayat ini juga mengandung sebuah isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah.

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya : “Cinta tanah air adalah bagian dari iman.”

Cinta tanah air merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang yang tinggal di suatu tempat dimana ia dilahirkan. Sebuah

⁴⁸ Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahanya, hal. 24

⁴⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir Juz VII*, (Damaskus : Dar al-Fikr, 2009), hal. 280

paham yang merupakan salah satu aspek penting dari jati diri manusia yang sehat akal dan jiwanya yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kebangsaan.⁵⁰ Meskipun istilah nasionalisme belum muncul pada masa Nabi Ibrahim, namun nilai-nilai tentang cinta tanah air sudah ada pada diri beliau, dan juga jelas bahwa nasionalisme yang beliau contohkan ialah nasionalisme kemaslahatan semua umat tanpa memandang perbedaan agama. Hal ini layak untuk diteladani dan diamalkan oleh kitasemua sebagai warga negara Indonesia yang notabeneanya memiliki bermacam-macam keyakinan dan kepercayaan.

Jelaslah bahwa cinta tanah air bukan persoalan mengenai egoisme kelompok. Cinta tanah air adalah tentang pentingnya manusia memiliki tempat tinggal yang memberinya sebuah kenyamanan dan perlindungan. Karena pada dasarnya cinta mengandung asosiasi mengasahi, merawat, juga melindungi. Ketika Rasulullah mencintai negeri Makkah, beliau menjadi orang yang sangat peduli terhadap bejatnya moral dan penindasan masyarakat musyrik pada kala itu. Begitupun saat beliau mencintai Madinah, beliau juga berusaha membangun masyarakat yang beradab dengan sistem hukum yang adil untuk masyarakat yang majemuk di Madinah tersebut. Dengan demikian, cinta tanah air jauh dari pengertian fanatisme kelompok, fanatik kepada negeri sendiri kemudian mengabaikan dan bahkan merendahkan negeri lain. Ia hadir justru dari semangat untuk menghargai seluruh umat manusia yang tinggal dalam satu tanah air meskipun berasal dari kelompok yang berbeda-beda.

2. Pluralisme

QS. Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁵⁰ M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), hal. 356

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu”*.⁵¹

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika Fatkhū Makkah (penaklukan kota Makkah), Bilal naik ke atas untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata: “apakah pantas budak hitam ini adzan di atas Ka’bah?” maka berkatalah yang lainnya: “sekiranya Allah Swt membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya”. Maka kemudian turunlah ayat ini sebagai penegasan bahwa dalam agama Islam tidak ada yang namanya suatu diskriminasi yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah Swt.

Dari paparan ayat ini, maka dalam menyikapi atau menerima suatu perbedaan yang ada, haruslah dimiliki sifat pluralisme untuk menghindari terjadinya perselisihan pendapat yang hanya dapat menimbulkan perpecahan. Karena pluralisme menawarkan konsep kerukunan yang di dalamnya terdiri dari sikap terbuka antar sesama, toleran, saling pengertian dan menghargai pendapat. Apabila pluralisme menjadi darah dalam daging setiap individu warga Indonesia, maka bukan suatu hal yang mustahil akan terciptanya sebuah perdamaian dalam berbagai bidang khususnya dalam bidang agama di masa yang akan datang.

Karena perlu juga disadari bahwa walaupun Indonesia adalah bangsa religious, apabila hubungan antar umat beragama tidak harmonis atau terdapat kesulitan dalam mewujudkan dan memelihara kerukunan antar umat beragama itu sendiri, berarti belum mampu mencerminkan kereligiusannya. Akan tetapi apabila hubungan dan kerukunan antar umat beragama dapat terwujud dan terpelihara, berarti insan Indonesia mampu

⁵¹ Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, hal. 747

mencerminkan kereligiusannya yang merupakan identitas bangsa Indonesia.⁵²

3. Persamaan keturunan

QS. Al-A'raf [7]: 160

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَن
اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ
مَّشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ كُلًّا مِنْ طَيِّبَاتِ
مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: *Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku yang masing-masing berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya memintaaair kepadanya: "Pukullah batu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari (batu) itu dua belas mataair. Setiap suku telahmengetahui tempat minumnya masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman): "makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri.⁵³*

Ayat di atas juga menunjukkan bahwaal-Qur.an sangat menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam. Dalam konteks nasionalisme, menghargai bahasa merupakan hal penting dan tidak dapat dikesampingkan karena dengan menghargai bahasa tersebut akan membentuk sebuah kesatuan dalam berfikir. Masyarakat yang dapat memelihara bahasanya, tentu akan dapat memelihara identitasnya, sekaligus menjadi bukti keragamannya. Itulah sebabnya mengapa para penjajah sering berusaha menghapus bahasa dari anak bangsa yang dijajahnya dan menggantinya dengan bahasa mereka.

4. Persatuan dan kesatuan

⁵² Said Agil Husain Al-Munawwar, Fikih Hubungan Antar Agama, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hal. 4

⁵³ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahanya, hal. 229

QS. Ali-Imron [3] 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا
حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: *Dan berpeganganlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*⁵⁴

Ketuhanan merupakan prinsip dasar dalam pengaturan alam raya. Sistem yang berlaku bagi pengaturan hidup manusia adalah satu sistem yang berkaitan bagian-bagiannya satu sama lain. Sistem yang satu itu tidak dapat tegak kecuali jika diatur dan ditetapkan oleh satu pengatur. Maka dengan menyadari bahwa umat ini merupakan umat para nabi, satu umat, yang berkomitmen terhadap satu akidah, berorientasi pada satu jalan yaitu kepada Allah semata, satu umat di bumi, satu Rabb di langit dan tiada Tuhan selain-Nya, tentunya akan menjadikan persatuan dan kesatuan umat terutama di negara kita ini menjadi semakin kokoh dan menjadikan Indonesia negara yang harmonis tanpa adanya persoalan ketuhanan.

5. Patriotisme

QS. At-Taubah [9]: 41

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan*

⁵⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal. 80

*Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*⁵⁵

Dalam konteks nasionalisme, ayat di atas menunjukkan adanya rasa Patriotisme yaitu pembelaan agama dan pembelaan Tanah Air yang disejajarkan oleh Allah Swt. Sudah sewajarnya bahwa yang mencintai sesuatu tentu akan memeliharanya, menampakkan, dan mendendangkankeindahannya. Orang yang mencintai sesuatu bahkan seringkali rela berkorban untuk yang dicintainya.

6. Pembebasan

Q.S An-Nisa [4]: 75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ
لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Artinya: “Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi engkau”.⁵⁶

Dalam Bakri Syahid menyatakan: *ambelani wong-wong kang padhaapes lanang, wadon, lan bocah-bocah/membela orang-orang yang lemah baik laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Mengingat ayat ini adalah terkait dengan masalah sosial, maka sudah sepatutnya kata mustadh‘afin tidak dibatasi dalam masalah keyakinan. Karena pada dasarnya tindakan aniaya, eksploitatif, menindas, dan tindakan negatif lainnya itu dalam konteks sekarang ini dapat dilakukan oleh umat beragama manapun, termasuk umat Islam. Begitupun dengan korban dari sifat-sifat negatif tersebut yang bisa dari pemeluk agama manapun, termasuk non-muslim.*

⁵⁵ Kementrian Agama RI, Al-Qur‘an dan Terjemahnya, hal. 261

⁵⁶ Kementrian Agama RI, Al-Qur‘an dan Terjemahnya, hal. 117

Untuk itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa membela dan memperjuangkan nasib orang-orang yang tertindas, apapun agama dan kepercayaannya merupakan suatu keniscayaan yang semestinya dilakukan.

Abdolkarim Soroush memiliki ragam pemikiran filsafat politik yang cukup luas dengan pelbagai tema. Dengan begitu berikut beberapa pemikiran filsafat politik Abdolkarim Soroush terhadap Nasionalisme dan Islam dengan system politik pada era reformasi di Indonesia.

1. Kebebasan

Dalam pandangan Abdolkarim Soroush, seseorang tidak dapat memahami kebebasan dalam masyarakat Islam tanpa kembali kepada filsuf abad pertengahan seperti Al-Farābi, Ibnu Sīnā, atau Ibnu Khaldun. Konsep kebebasan pada masa abad pertengahan tersebut tentu berbeda dengan konsep kebebasan pada masa kini. Konsep kebebasan pada masa abad pertengahan tidak dianggap begitu penting pada masa itu, tidak sepenting pada masa sekarang. Dalam sebuah wawancara Abdolkarim Soroush mengatakan bahwa :

“...seseorang tidak dapat memahami kebebasan dalam masyarakat Islam tanpa kembali ke filsuf abad pertengahan seperti Al-Farabi, Ibn Sina, atau Ibn Khaldun. Konsep kebebasan tidak sepenting saat itu seperti saat ini, katanya”.

Soroush membagi konsep kebebasan menjadi politik dan filosofis, eksternal dan internal. Untuk mengetahui konsep kebebasan politik kita musti mengetahui konsep yang berlawanan seperti tirani dan demokrasi. Terkadang, demokrasi digunakan sebagai sinonim bagi kebebasan. Terkait kebebasan filosofis, sebagian melihat kebebasan sebagai suatu hak, yang lainnya melihat sebagai realitas. Soroush menjelaskan:

“Hegel melihatnya sebagai tujuan yang dituju oleh jiwa yang sesungguhnya. Sebagian orang berusaha menyelaraskan kebebasan dengan persamaan dan keadilan; sebagian lain berputus asa mencapai maksud ini. Kebebasan telah disamakan dengan pemberontakan maupun

*penaklukan. Kaum eksistensialis mengidentifikasi kebebasan sebagai esensi kemanusiaan.*⁵⁷

Dalam konteks kebebasan secara filosofis, Soroush mengaitkan kebebasan dengan nalar. Ia menyatakan :

*“Kita bersimpati pada kebebasan dan menuntut adanya kebebasan karena kita rasional. Kebebasan dan ketidakbebasan tidak menjadi masalah bagi makhluk yang tidak berakal. Kita tidak bisa berbicara tentang kebebasan bagi malaikat yang lebih mulia daripada manusia, atau bagi binatang yang lebih rendah daripada manusia. Kita bersemangat berkenaan dengan kebebasan dan mempertimbangkannya sebagai bagian hak manusia yang esensial, karena nalar dan kebebasan saling jalin berkelindan. Kehilangan salah satu akan melemahkan eksistensi lainnya. Kebebasan adalah milik manusia yang rasional. Nalar membutuhkan pendamping dekat yang mempunyai kepentingan yang sama: kebebasan”*⁵⁸

Bersimpati pada kebebasan merupakan keharusan yang harus dimiliki, karna dalam memilih agama saja tidak adanya unsure paksaan dalam islam, yang ada adalah ajakan. Sehingga kebebasan merupakan salah satu bagian dalam Islam. Begitu pula dengan Nasionalisme, disamping kita harus menumbuhkan rasa cinta atau menumbuhkan jiwa nasionalisme kita memiliki kebebasan dalam berbangsa. Selarasnya kebebasan antara Islam dan Nasionalisme bukan semata-mata akan semena-mena dalam melakukan sesuatu, namun tetap ada batasan yang sudah diatur. Dan ada beberapa unsur kebebasan diatas yang bias kita nikmati.

Namun dalam system politik kebebasan yang diajarkan menurut peneliti tidak berjalan pada system politik Indonesia. Seluruh kebebasan yang sedikit demi sedikit dibatasi oleh yang namanya Undang-Undang, kita katakana saja jika kita hanya diwajibkan untuk memuji sesuatu artinya itu

⁵⁷ Mahmoud, Sadri. *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*. (New York : Oxford University Press, 2000), h. 126

⁵⁸ Mahmoud, Sadri. *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*. (New York : Oxford University Press, 2000), h. 127.

tidak punya kebebasan. Bahkan system politik yang saat ini sedang berlangsung di Indonesia bias dikatakan tidak kebebasan melainkan *liberty*.

2. Keadilan

Menurut pendapat kaum beragama, keadilan adalah prasyarat dan juga syarat bagi kekuasaan agama. Suatu kekuasaan yang tidak adil tidaklah agamis. Keadilan, kemudian, diarahkan untuk memenuhi kebutuhan, mencapai hak-hak, dan menghapuskan diskriminasi dan ketidakadilan. Agama yang benar dan bisa diterima tak pelak lagi haruslah adil⁵⁹. Soroush berpendapat bahwa:

“Pemerintahan agama harus menjadi pemerintahan yang adil, dan keadilan adalah istilah yang didefinisikan diluar agama. Keadilan agama, berdasarkan fiqh, dan dipahami sebagai interpretasi dan penerapan hukum Al-Qur’an, dapat diturunkan langsung dari Al-Qur’an. Namun, konsep keadilan itu sendiri tidak dapat didefinisikan dengan merujuk pada Al-Qur’an saja. Keadilan mencakup konsepsi tentang manusia, tentang apa artinya menjadi manusia dan hak-haknya. Kita tidak mendefinisikan keadilan dari agama, tetapi kita menerima agama, karena agama itu adil”.

Dalam konteks keadilan, Soroush juga mengomentari dan mengkaitkannya dengan konteks ketidakadilan dalam hal interpretasi agama yang dianggap otoriter dan memonopoli seakan-akan hanya kelompok tertentu yang berhak atau berwenang untuk melakukan interpretasi terhadap agama.

Islam dan Nasionalisme tumbuh dari energi yang sama, yaitu menghasilkan keadilan. Namun, dua hal tersebut hari-hari ini dirasa kurang bergairah dalam dunia kampus. Akhir-akhir ini ekspresi agama dan nasionalisme kampus yakni keadilan dalam cinta dan keadilan dalam politik. Mengapa cinta dan politik kekurangan gairah dalam kehidupan kampus belakangan ini? Hal ini dikarenakan ada suatu moral besar yang mengatur cara kita menyampaikan rasa Sayang. Moral besar itu merupakan

⁵⁹ Mahmoud, Sadri. *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*. (New York : Oxford University Press, 2000), h. 192.

moral yang dibuat di langit, bukan hasil kesetaraan kampus. Demikian juga dalam politik, terdapat moral besar yang mengatur kita hingga kita harus memiliki sopan santun dalam berpolitik. Suasana bangsa kita saat ini kebanyakan jalan tol namun kekurangan jalan pikiran, hal ini sangat berbahaya bagi sebuah bangsa yang ingin mempercepat demokrasi. Kita dapat tersesat dalam perjalanan cinta dan politik, tapi yang penting adalah keinginan kita untuk menempuh cinta dan politik dengan satu tujuan bersama yaitu menyempurnakan kebebasan dan menghasilkan keadilan.

3. Demokrasi

Meskipun Soroush menolak Islam sebagai ideologi politik, ia tidak menyarankan adanya pemilahan agama dan politik. Soroush justru berpandangan bahwa dalam konteks masyarakat religius, maka politik pun akan mengambil bentuk religius. Demokrasi, apa pun definisinya merupakan bentuk pemerintahan sah yang berusaha memangkas ekstrimitas pelanggar hukum yang zalim, demokrasi mendorong untuk membatasi sebagian nafsu mereka untuk mencapai kenyamanan dan kemakmuran. Hukum menentang kebebasan mutlak, tetapi tidak terhadap demokrasi.⁶⁰

Wujud paham demokrasi nasionalisme dalam islam dimulai dari tumbuhnya kesadaran untuk untuk menentukan nasib sendiri di kalangan bangsa-bangsa yang tertindas kolonialisme dunia, termasuk Indonesia, hingga melahirkan semangat untuk mandiri dan bebas menentukan masa depan sendiri. Sedangkan system Politik demokrasi kita pada saat ini menghendaki percepatan sirkulasi politik, bukan perpanjangan. Percepatan ini mesti diajukan supaya ada pembaharuan serius terhadap Indonesia, bukan malah dilakukan penundaan.

4. Sekularisme Politik

Menurut Soroush, sekularisme politik menuntut pengakuan pluralisme agama dan prinsip netralitas negara. Kesalah pahaman terhadap

⁶⁰ Mahmoud, Sadri. *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*. (New York : Oxford University Press, 2000), h. 208.

sekularisme politik juga terjadi di Iran. Dalam sebuah wawancara, Soroush berkomentar:

“Masalah yang muncul, terutama di antara orang-orang Iran yang ekspatriat, adalah bahwa banyak dari orang-orang yang mengatakan mereka sekuler juga sekuler dalam kepercayaan mereka. Dengan kata lain, mereka tidak percaya pada spiritualitas dan agama. Tentu saja, mereka bebas menjadi seperti ini. Tetapi ketika mereka berbicara untuk membela sekularisme, sekularisme memiliki perasaan yang menakutkan bagi orang-orang Iran di berarti meninggalkan kepercayaan dan religiusitas mereka. Kesalahan dan ilusi ini harus diperbaiki”⁶¹

Hal ini dapat berupa hal seperti mengurangi keterikatan antara pemerintahan dan agama negara, menggantikan hukum keagamaan dengan hukum sipil, dan menghilangkan diskriminasi yang tidak adil atas dasar agama.

Dari Konsep diatas ialah nasionalisme yang mengedepankan kemaslahatan semua umat dan memiliki arti yang luas. Nasionalisme dalam artian luas memberikan ruang untuk saling mengenal antar satu bangsa dengan bangsa yang lain. juga mempunyai semangat kebangsaan dan persatuan tanpa merendahkan bangsa lain.

Tidak terdapat ungkapan pasti yang diungkapkn oleh ilmuwan persia Abdulkarim Soroush tentang nasionalisme dan islam, namun dengan menilik ungkapan beliau Setidaknya, terdapat komponen yang bisa menjadi pilar kuat penyokong sikap nasionalisme dan nasionalisme dengan system politik pada era reformasi berkaca pada argumen-argumen Soroush.

Hubungan antara Islam dan Nasionalisme memilki hubungan yang bahkan tak bisa dipisahkan jika ditilik pada teori Abdolkarim Soroush, sehingga dijalankan akan mendapatkan impak yang sangat bagus guna kepentingan system politik yang ada di Indonesia. Namun masih banyak tugas

⁶¹ Mahmoud, Sadri. *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*. (New York : Oxford University Press, 2000), h. 195.

yang perlu kita tanamkan kedepannya sebagai SDM Negara Indonesia, agar kiranya dapat menjalankan dan mengatur system politik yang lebih baik lagi.

Soroush menegaskan bahwa pemahaman manusia itu penuh rawan dengan kesalahan dan kekeliruan, oleh karena itu, tidak ada pemahaman manusia yang absolut, semua bersifat relative menurut keyakinan masing-masing kelompok. Tidak seharusnya seseorang meniru gaya Nabi-nabi yaitu merasa bahwa dirinya yang mendapatkan wahyu dan merasapaling benar.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasannya Abdulkarim Soroush mengatakan bahwa berbangsa dan bernegara (nasionalisme) merupakan sebuah alat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, oleh karena itu berbangsa dan bernegara harus diyakini sebagai salah satu ibadah yang tidak kalah pentingnya dengan ibadah-ibadah lainnya karena ini kaitannya dengan bangsa, negara serta entitas pendukungnya yaitu warga negara. Berbangsa dan bernegara mempunyai berbagai variable-variable yang saling mendukung satu dengan yang lainnya. Seperti yang telah dipaparkan penulis diatas variablevariable tersebut antara lain: cinta tanah air, pluralisme, adanya persamaan keturunan, persatuan dan kesatuan, patriotisme, dan pembebasan.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara khususnya di Indonesia yang notabenehnya terdiri dari beragam suku bangsa, bahasa, dan agama, maka jelas bahwa nasionalisme merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh seluruh generasi bangsa ini dan menjadi syarat mutlak demi terciptanya sebuah negara yang aman, sentosa, dan berkecukupan segala sesuatunya.